

PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP DESTINASI WISATA BUKIT BATU DI DUSUN SUNGAI LUAR DESA TIWINGAN BARU KECAMATAN ARANIO KABUPATEN BANJAR

*Tourists' Perception of Bukit Batu as a Destination in Sungai Luar Hamlet,
Tiwingan Baru Village, Aranio District, Banjar Regency*

Siti Aisyah Muliawati, Khairun Nisa, Abdi Fithria

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat.

ABSTRACT. *Tourist perception is one of the essential things in developing a tourist destination. This research conducted from January to March 2024. The study examined tourist perceptions of the Bukit Batu Tourist Attraction in Sungai Luar Hamlet, Tiwingan Baru Village, Aranio District, Banjar Regency, South Kalimantan Province. The method used was observation and interviews using questionnaires to visitors using the Accidental Sampling method. Tourist perceptions of the Bukit Batu Tourist Destination regarding natural tourist attractions are natural scenery with a value of 97.06 percent, good accessibility according to tourists 44.12 percent, tourists who assess the availability of complete facilities 44.12 percent, and the Bukit Batu tourist attraction has the potential to develop with a value of 73.53 percent. It is necessary to add facilities and infrastructure to the Bukit Batu tourist area and improve tourist attractions so that the Bukit Batu Tourist Attraction develops well.*

Keywords: *Tourist Perception; Tourist Destination, Bukit Batu*

ABSTRAK. Persepsi wisatawan merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan suatu destinasi wisata. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Januari - Maret 2024. Tujuan penelitian adalah mengkaji persepsi wisatawan terhadap Objek Wisata Bukit Batu di Dusun Sungai Luar Desa Tiwingan Baru Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan yaitu observasi dan wawancara menggunakan kuisioner kepada pengunjung dengan menggunakan metode *Accidental Sampling*. Persepsi wisatawan terhadap Destinasi Wisata Bukit Batu mengenai daya tarik wisata alam adalah pemandangan alam dengan nilai 97,06%, aksesibilitas bagus menurut wisatawan 44,12 %, wisatawan yang menilai ketersediaan fasilitas lengkap 44,12%, dan objek wisata Bukit Batu potensial dikembangkan dengan nilai 73,53 %. Perlu penambahan sarana dan prasarana pada areal wisata Bukit Batu serta peningkatan atraksi wisata agar Objek Wisata Bukit Batu berkembang dengan baik.

Kata kunci: *Persepsi Wisatawan, Destinasi Wisata, Bukit Batu*

Penulis untuk korespondensi, surel: khairun.nisa@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki pemandangan alam yang sangat indah sehingga dapat mendukung berkembangnya sektor industri pariwisata. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan (Yoeti, 1996), sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu, tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, adat istiadat, tradisi dan lain-lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023). Industri

pariwisata akan maju tergantung kepada jumlah wisatawan yang datang, hal itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan daerah tujuan wisata sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik.

Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam. Wisata alam seperti hutan, pegunungan dan bukit merupakan wisata yang banyak diminati oleh wisatawan, dimana wisata alam ini berkaitan erat dengan kondisi lingkungan yang asri, nyaman dan bersih sehingga menjadikan objek wisata alam tersebut akan semakin berkembang. Hal ini berarti objek wisata harus terjaga ekosistem atau ekologi yang ada di objek wisata tersebut.

Sektor pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan tergolong sangat potensial untuk dikembangkan lebih maju lagi. Kalimantan Selatan memiliki potensi kepariwisataan yang cukup besar dan beragam, baik berupa daya tarik wisata alam (utamanya bahari/sungai), wisata budaya (peninggalan sejarah maupun adat tradisi kehidupan masyarakat). Salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yaitu Kabupaten Banjar banyak mempunyai destinasi wisata alam yang berpotensi dan masih belum dikelola secara optimal sehingga Kabupaten Banjar saat ini giat mengembangkan potensi wilayahnya untuk tujuan wisata dalam rangka menarik minat wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Wisata Bukit Batu merupakan salah satu objek daya tarik wisata alam yang memiliki potensi alam yang sangat besar untuk sektor pariwisata. Objek wisata Bukit Batu berada di Dusun Sungai Luar Desa Tiwingan Baru Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Daya tarik wisata Bukit Batu ini adalah keindahan alam pada saat *sunrise* dan *sunset*. sehingga wisatawan biasanya menginap atau melakukan *camping* bersama teman maupun keluarga. Persepsi wisatawan merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata mengenai hal yang diminati, diinginkan dan diharapkan oleh wisatawan. Semakin meningkat kenyamanan yang dirasakan oleh wisatawan terhadap produk wisata yang tersedia, maka persepsi semakin baik dan hal ini akan meningkatkan daya tarik wisatawan dalam berkunjung. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian tentang "Persepsi Wisatawan Tentang Destinasi Wisata Bukit Batu di Dusun Sungai Luar Desa Tiwingan Baru Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar". Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis persepsi wisatawan terhadap destinasi Wisata Bukit Batu di Dusun Sungai Luar Desa Tiwingan Baru Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Januari - Maret 2024, bertempat di Wisata

Bukit Batu di Dusun Sungai Luar, Desa Tiwingan Baru Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, meliputi kegiatan persiapan, pengambilan data, pengolahan data dan penyusunan laporan hasil penelitian. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, kuesioner penelitian, dan laptop. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden pengunjung bukit batu melalui wawancara menggunakan kuesioner.

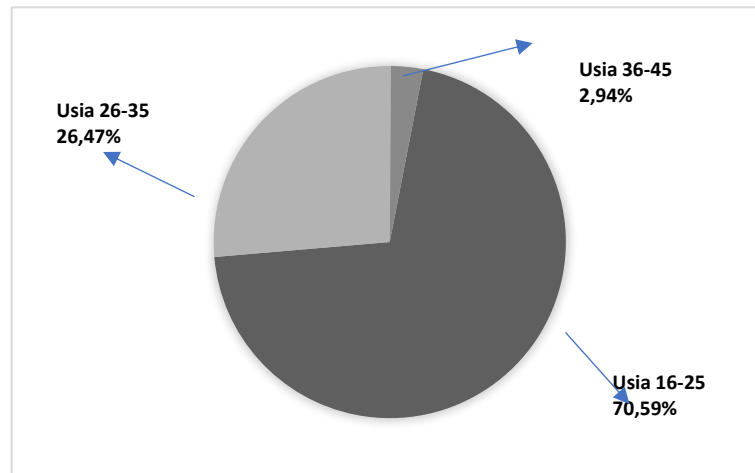
Prosedur penelitian meliputi tahap pertama yaitu studi pustaka, pengumpulan data sekunder dan primer. Penentuan responden menggunakan metode *Accidental sampling*. Menurut (Arikunto, 2006) *Accidental Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang tidak dirancang pertemuannya terlebih dahulu. Responden pada penelitian ini berjumlah 30 orang sesuai pendapat Singarimbun dan Efendi (1995:33) yang mengatakan bahwa jumlah minimal uji coba kuesioner adalah 30 responden. Data hasil wawancara menggunakan kuisisioner kepada wisatawan diolah dalam bentuk tabulasi. Data persepsi wisatawan menggunakan analisis deskriptif yang mentransformasikan data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan ditafsirkan serta menyusun dan menyajikan data agar menjadi suatu informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Wisatawan Yang Menjadi Responden

a. Berdasarkan Umur

Berikut merupakan tabel struktur wisatawan berdasarkan umur yang dijelaskan pada Gambar 1.



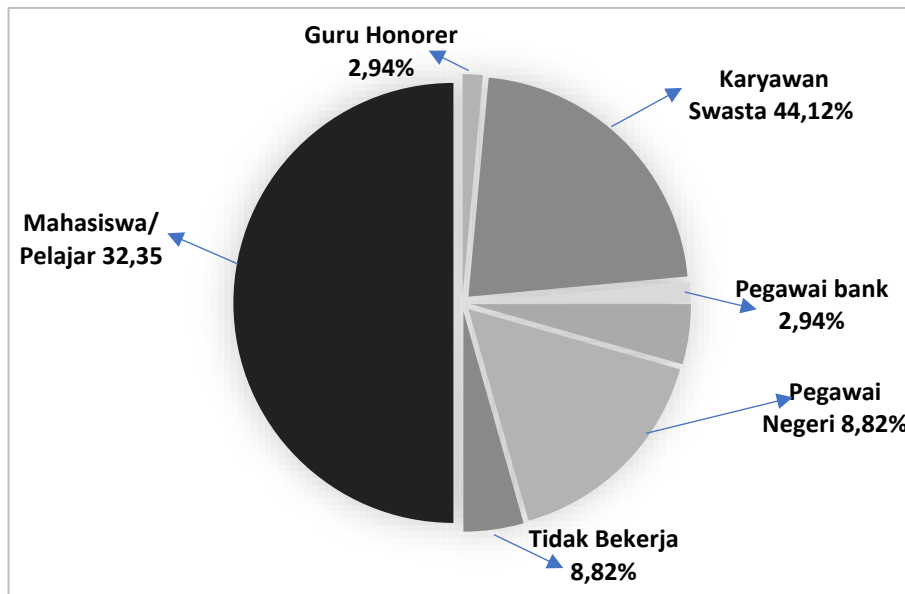
Gambar 1. Struktur Wisatawan Berdasarkan Umur

Pengunjung Wisata Alam Bukit Batu yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar adalah laki-laki sejumlah 18 orang (52,94%) dan perempuan sejumlah 16 orang (47,06%). Gambar 1 menunjukkan bahwa responden berasal dari tingkat umur yang bervariasi yaitu kelompok umur 16-25 tahun (70,59%), 26-35 tahun (26,47%), dan 36-45 tahun (2,94%). Kelompok umur yang mendominasi adalah antara 16-25 tahun, menunjukkan bahwa pengunjung yang datang ke Wisata Alam Bukit Batu banyak dilakukan oleh pengunjung yang berusia produktif karena pada umumnya wisatawan yang datang mempunyai semangat yang tinggi dan energi yang baik untuk melakukan petualangan. Kegiatan wisata aktif membutuhkan banyak tenaga fisik dan bahkan membahayakan, berkebalikan dengan kegiatan wisata pasif. Selain itu kelompok umur tersebut memiliki ketertarikan yang tinggi dalam menjelajahi hal-hal baru yang ada disekitarnya (Lauw *et al*, 2022). Meskipun demikian terdapat beberapa pengunjung yang berusia antara 26-35 tahun

dan 36-45 tahun karena Wisata Alam Bukit Batu dapat dinikmati tanpa perlu melakukan aktivitas fisik yang berat sehingga wisata dapat dilakukan bersama dengan rombongan keluarga.

b. Berdasarkan Pekerjaan/Profesi.

Responden yang datang ke Wisata Alam Bukit Batu sebagian besar berprofesi sebagai karyawan swasta yakni sejumlah 15 orang (44,12%). Besarnya jumlah responden karyawan swasta yang datang berkunjung dikarenakan mereka memanfaatkan hari libur untuk melakukan rekreasi bersama keluarga atau pasangan setelah penat melakukan aktivitas pekerjaan. Karyawan swasta tersebut sebagian besar berasal dari daerah yang berbeda-beda. Profesi lainnya adalah mahasiswa atau pelajar sejumlah 11 orang (32,35%) yang melakukan perjalanan bersama pasangan atau teman secara rombongan. Komposisi wisatawan berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Gambar 2.

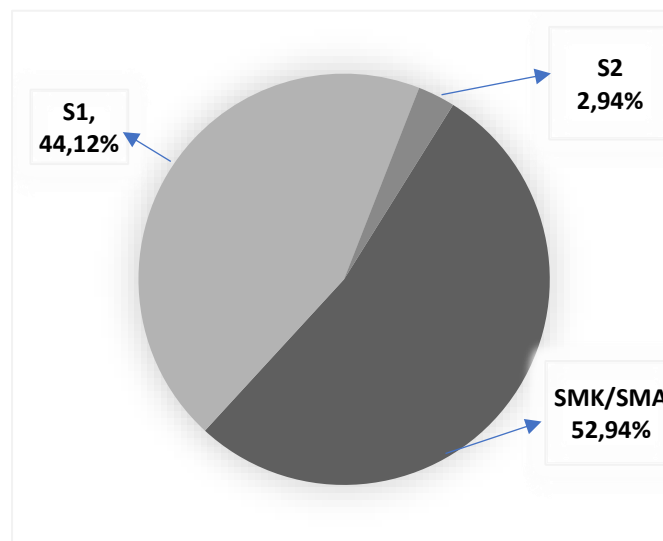


Gambar 2. Komposisi Wisatawan Berdasarkan Jenis Pekerjaan.

Latar belakang pekerjaan sangat mempengaruhi ketersediaan waktu dan biaya bagi perjalanan wisata. Jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan wisatawan dapat menjadi acuan bagi pengelola dalam mengembangkan Wisata Alam Bukit Batu sebagai objek ekowisata.

c. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pengunjung yang mengunjungi Wisata Alam Bukit Batu memiliki tingkat pendidikan berbeda, yakni SMA/SMK sejumlah 18 orang (52,94%), S1 sejumlah 15 orang, dan S2 sejumlah 1 orang (2,94%). Data dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Struktur Wisatawan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Menurut Sukarsa (1999) dalam Nisa et al (2014) tingkat pendidikan seseorang cenderung berpengaruh terhadap jenis pengisian waktu luang dan pemilihan jenis perjalanan, selanjutnya menurut Pitana dan Gayatri (2005) wisatawan dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih kritis dalam memilih destinasi

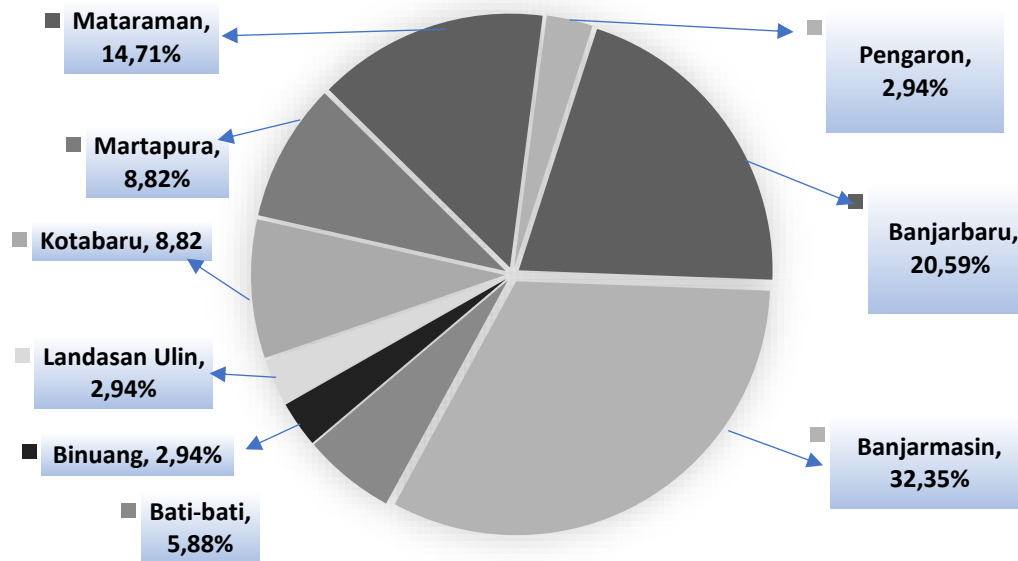
berdasarkan faktor kualitas dan kelestarian lingkungan.

d. Berdasarkan Tempat Tinggal (Daerah Asal) Wisatawan

Wisatawan yang mengunjungi Wisata Alam Bukit Batu berasal dari berbagai kota dan

daerah. Pengunjung dari daerah Banjarmasin merupakan pengunjung paling banyak dengan jumlah 11 orang dengan persentase 32,35%.

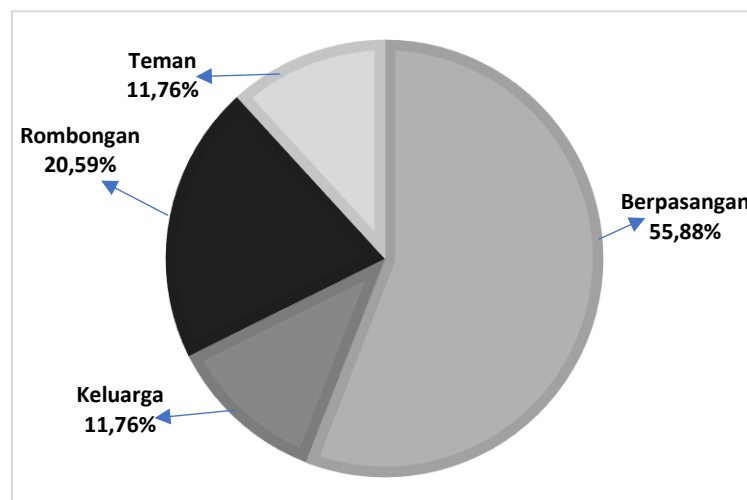
Selain itu, terdapat pengunjung yang datang dari beberapa daerah berbeda di Kalimantan Selatan, yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Struktur Wisatawan Berdasarkan Daerah Asal

e. Bentuk Kedatangan Wisatawan.

Bentuk kedatangan pengunjung ke Wisata Alam Bukit Batu dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Struktur Wisatawan Berdasarkan Bentuk Kunjungan.

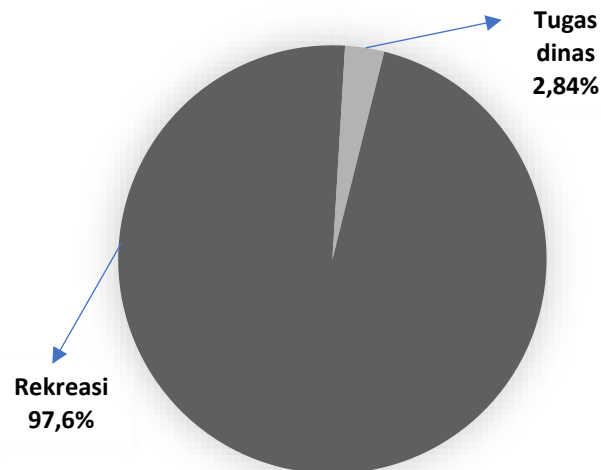
Gambar 5 menunjukkan bentuk kedatangan pengunjung ke Wisata Alam Bukit Batu sebagian besar adalah pengunjung berpasangan dengan jumlah responden 19

orang (55,88%). Pengunjung terbanyak kedua adalah pengunjung yang datang bersama rombongan berjumlah 7 orang (20,59%), sementara itu tidak ada pengunjung yang berkunjung sendirian.

f. Tujuan Kedatangan

Tujuan kedatangan ke Wisata Alam Bukit Batu hampir seluruhnya adalah untuk tujuan rekreasi dengan jumlah responden 33 orang

(97,06%). Tujuan lain adalah tugas dinas yakni 1 orang dengan persentase 2,94%. Pengunjung dengan tujuan penelitian maupun tujuan lainnya masih belum ada pada Wisata Alam Bukit Batu.

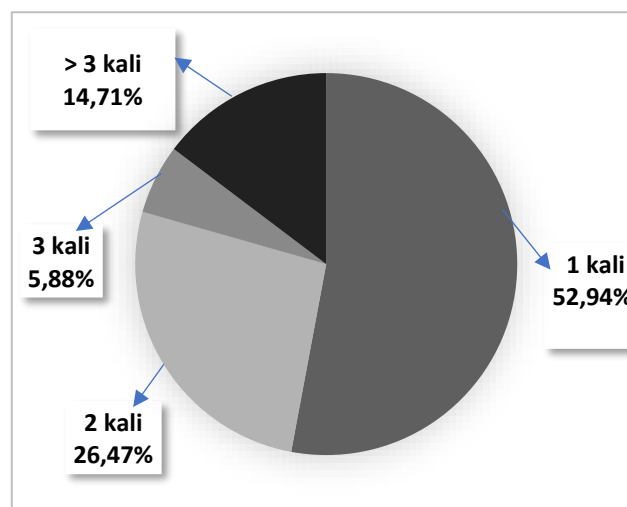


Gambar 6. Tujuan Kedatangan Wisatawan

Data menunjukkan rekreasi merupakan tujuan utama wisatawan berkunjung ke wisata alam ini. Wisata Alam Bukit Batu memang memiliki pemandangan alam yang indah, terbebas dari polusi udara karena jaraknya yang jauh dari jalan raya, serta banyaknya spot *camping* maupun spot bersantai sehingga baik bagi penyegaran jasmani dan rohani setelah penat bekerja maupun belajar.

g. Frekuensi Kedatangan Wisatawan

Berdasarkan keterangan, pengunjung mengetahui lokasi wisata ini melalui teman dengan persentase 55,88%, melalui media sosial dengan persentase 41,176% dan melalui keluarga dengan persentase 2,94%. Data frekuensi pengunjung ke Wisata Alam Bukit Batu dapat dilihat pada Gambar 7 di bawah ini.

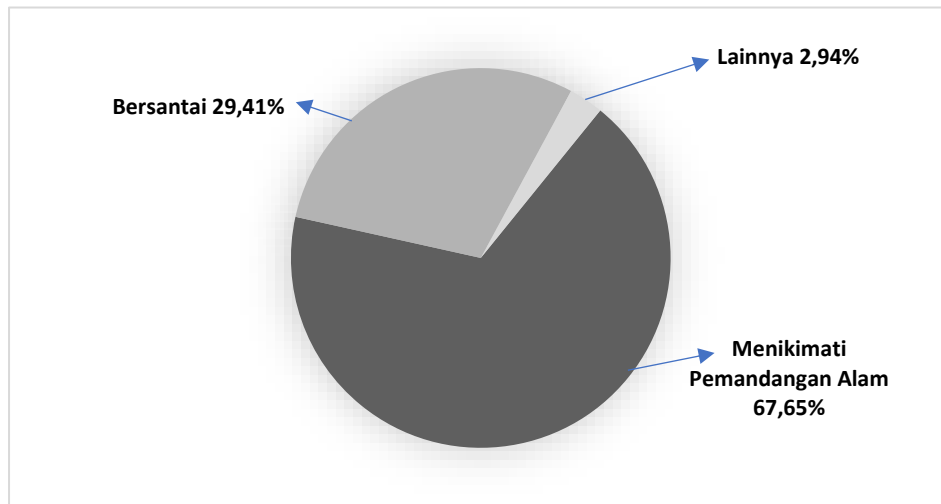


Gambar 7. Frekuensi Kedatangan.

Berdasarkan data pada Gambar 7, diketahui bahwa sebagian besar pengunjung baru datang untuk pertama kalinya dengan persentase pengunjung sebesar 52,94%. Pengunjung dengan frekuensi kunjungan 2 kali memiliki persentase sebesar 26,47%, 3 kali sebesar 5,88% dan lebih dari 3 kali sebesar 14,71%. Hal ini dapat menjadi catatan bagi pengelola untuk lebih meningkatkan daya tarik agar wisatawan dapat berkunjung secara berulang.

h. Aktivitas Pengunjung

Aktivitas pengunjung yang dilakukan pada saat berwisata di Wisata Alam Bukit Batu sebagian besar adalah menikmati pemandangan alamnya. Selain itu, wisatawan juga bersantai dan melakukan kegiatan lain seperti yang terlihat pada Gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8. Aktivitas Pengunjung.

Perairan waduk Riam Kanan sudah mencapai usia ke 46 tahun dan kondisi ekologisnya dianggap telah stabil seperti perairan danau alami. Meskipun demikian untuk aktivitas berenang di waduk Riam Kanan tidak diperbolehkan karena terdapat arus yang kencang di perairan tersebut serta di Waduk Riam Kanan menerima berbagai limbah secara langsung atau tidak langsung melalui Sungai Riam Kanan dan air larian dari sekeliling waduk. Jenis limbah yang masuk ke Waduk Riam Kanan adalah limbah penduduk;

- a. limbah pertanian;
- b. limbah industri (emas)
- c. limbah pertambangan,
- d. limbah peternakan
- e. limbah aktifitas perikanan kolam jaring apung (KJA)

Apabila beban pencemaran yang masuk ke waduk sangat besar, dan waduk tidak mampu melakukan selfpurification, maka mengakibatkan kualitas air waduk menjadi jelek (Brahmana dan Achmad, 2012). Dampak pencemaran karena limbah domestik, industri dan pertanian dapat mengakibatkan

kerusakan lingkungan, termasuk kerusakan ekosistem perairan Supandi (2015) dan paparan logam berat karena aktifitas pertambangan dan industri dapat menyebabkan kerusakan sistem saraf, gagal ginjal, dan kanker pada manusia (Apriani, 2019).

2. Persepsi Wisatawan.

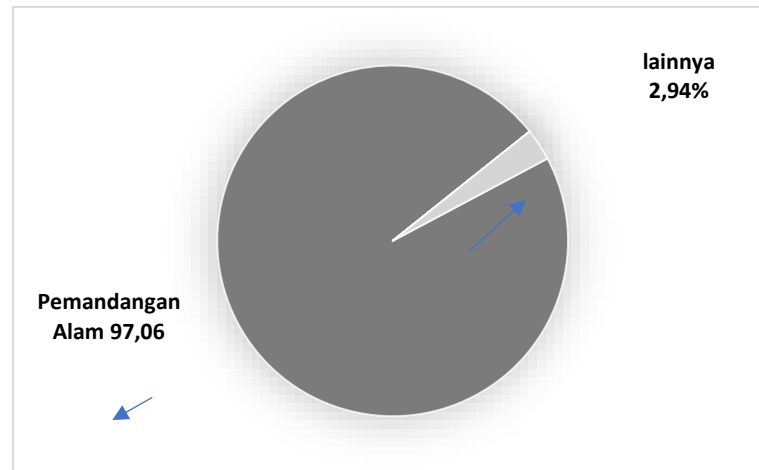
Persepsi wisatawan merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata. Mengenai apa yang diminati, diingini, dan diharapkan oleh pengunjung ke suatu destinasi menjadi amat penting artinya dalam kaitan dengan pemasaran objek wisata (Warpani, 2007) Suatu ungkapan perasaan akan diberikan apabila wisatawan telah melakukan kunjungan pada suatu obyek daya tarik wisata. Ungkapan perasaan tersebut dapat berupa tanggapan atau persepsi maupun kesan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan obyek wisata yang mereka kunjungi. Pesan dan kesan dari wisatawan merupakan informasi yang sangat berharga bagi pengelola kawasan Wisata

Alam Bukit Batu untuk melakukan pengembangan.

a. Persepsi Pengunjung Mengenai Daya Tarik Wisata

Kedatangan wisatawan dipengaruhi oleh daya tarik yang dimiliki oleh suatu tempat wisata. Daya tarik Wisata Alam Bukit Batu adalah pemandangan alam serta spot

camping. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, diperoleh kesimpulan bahwa ketertarikan pengunjung untuk datang ke lokasi wisata adalah karena pemandangan alamnya yang dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Daya Tarik Obyek Wisata Alam Bukit Batu

Wisata bukit batu juga ditemukan jenis-jenis flora dan fauna akan tetapi responden tidak ada yang menjawab kuesioner dengan pilihan flora fauna karena di bukit batu memang lebih terkenal dengan pemandangan alamnya yang indah, yang membuat setiap wisatawan yang datang berkunjung ingin menikmati pemandangan alamnya. Pengelola wisata perlu menonjolkan juga jenis-jenis flora fauna Bukit Batu sebagai wahana edukasi dan penelitian.

Flora yang ditemukan di bukit batu antara lain angsa (*Pterocarpus indicus*), alaban (*Vitex pinnata*), akasia (*Acacia mangium*), mampat (*Cratxylum formosum*), bangkirai (*shorea laevis*), pulai (*Alstonia scholaris*), kapuk (*Ceiba petandra*). Beberapa responden mengharapkan penambahan pohon-pohon di sekitar areal wisata agar suasana bisa lebih sejuk selama perjalanan, khususnya bagi pengendara roda dua.

Jenis fauna yang ditemukan ialah kancil (*Tragulus javanicus*), burung walet (*Apodidae*), hiran (*Macaca nigra*), ikan nila (*Oreochromis niloticus*), ikan tapah (*Wallago leerii*), ikan buntal (*Tetraodon lunaris*), ikan lele (*Claris batrachus*), ikan seluang (*Rasbora*

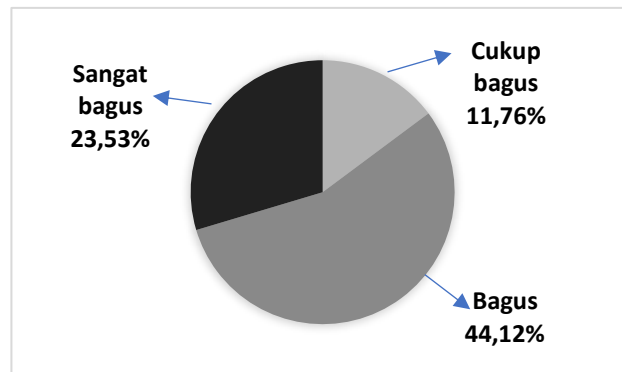
argyrotaenia) ikan toman (*Channa micropeltes*), belut (*Monopterus albus*) dan burung pipit (*Estrildidae*). Jika ingin mengembangkan objek wisata Bukit Batu pengelola objek wisata juga perlu mengangkat budaya masyarakat setempat sebagai salah satu atraksi wisata, sesuai pendapat Teguh (2004) keberagaman atraksi di suatu destinasi sangat berpengaruh terhadap kunjungan berulang. Destinasi yang menawarkan aktivitas menarik seperti festival, event budaya, dan perubahan musiman menyebabkan wisatawan akan terdorong untuk kembali.

b. Persepsi Pengunjung Mengenai Aksesibilitas

Prasarana jalan menuju Wisata Alam Bukit Batu menurut sebagian besar responden adalah bagus. Pendit (2003) menyatakan seperti halnya akomodasi, faktor pengangkutan dalam dunia pariwisata membutuhkan pula syarat-syarat tertentu, antara lain jalan yang baik, lalu lintas yang lancar, alat-alat angkutan yang tercepat disertai dengan syarat-syarat secukupnya.

Fadhilah (2018) menyatakan aksesibilitas destinasi yang baik, baik dari segi infrastruktur maupun transportasi, memudahkan wisatawan

untuk Kembali berkunjung. Tanggapan wisatawan tentang aksesibilitas dapat dilihat pada Gambar 10.

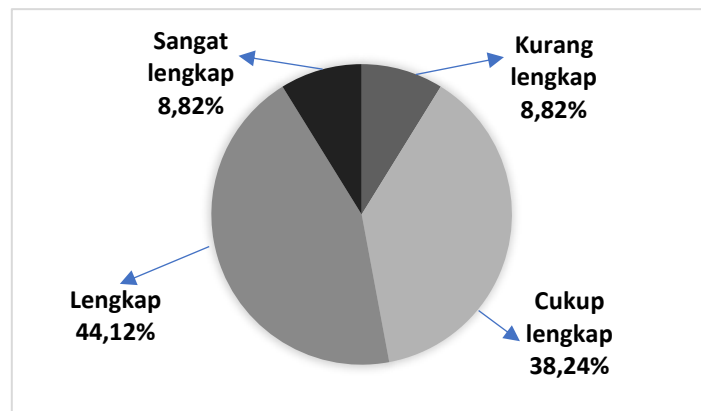


Gambar 10. Tanggapan Pengunjung Mengenai Aksesibilitas Menuju Kawasan Wisata Alam Bukit Batu.

c. Persepsi Pengunjung Mengenai Ketersediaan Fasilitas.

Responden memiliki pendapat yang berbeda mengenai ketersediaan fasilitas di

Wisata Alam Bukit Batu. Sebesar 15 orang (44,12%) berpendapat bahwa fasilitas di lokasi wisata lengkap, namun banyak pula yang tidak berpendapat demikian. Data mengenai ketersediaan fasilitas dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Persepsi Wisatawan Mengenai Ketersediaan Fasilitas.

Gambar 11 di atas menunjukkan responden memiliki pendapat yang beragam mengenai fasilitas yang ada pada Wisata Alam Bukit Batu. Beberapa responden berpendapat bahwa fasilitas sudah ada pada lokasi, namun kurang banyak atau kurang memadai sehingga kebutuhan wisatawan akan fasilitas-fasilitas tersebut kurang terpenuhi. Kawasan di Bukit Batu yang cukup luas hanya memiliki beberapa tempat sampah, dan tidak tersedia tempat sampah organik dan non organik. Perbanyakkan fasilitas toilet juga perlu karena toilet digunakan oleh semua pengunjung yang

berkunjung dan wisatawan yang menginap di Bukit Batu, hal tersebut dapat membuat ketidaknyamanan pengunjung dikarenakan keterbatasan jumlah toilet di Bukit Batu, padahal lahan yang tersedia cukup luas untuk penambahan jumlah toilet. Penambahan lampu penerangan juga perlu karena beberapa akses menuju Bukit Batu masih terbelang minim saat malam hari. Fasilitas tempat ibadah juga perlu diperbaharui agar memberikan kenyamanan pengunjung saat berkunjung ke bukit batu.

Saran responden terkait pengelolaan Wisata Alam Bukit Batu yang mencakup aspek

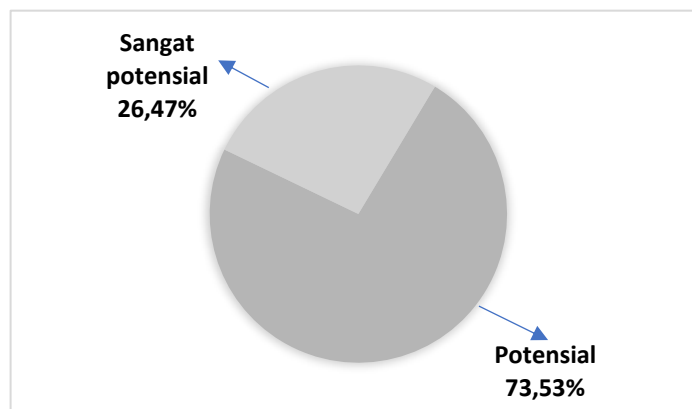
fasilitas, atraksi wisata, serta aksesibilitas, antara lain:

1. Perbanyak WC umum untuk wisatawan, karena WC umum yang ada dinilai kurang banyak apalagi untuk wisatawan yang melakukan kegiatan *camping*
2. Penambahan tempat sampah di lokasi, mengingat lokasi Wisata Alam Bukit Batu lumayan luas sehingga akan lebih baik tempat sampah ditambahkan khususnya di areal gazebo atau tempat duduk
3. Pembangunan *food court* atau tempat makan karena masih belum ada tempat makan di dalam lokasi, akan lebih baik jika dapat dibuka sampai malam hari untuk wisatawan yang melakukan kegiatan *camping*
4. Penambahan lampu penerangan karena yang tersedia masih sangat kurang khususnya untuk sore hari
5. Pembangunan kios cenderamata atau sentra oleh-oleh
6. Peningkatan fasilitas ibadah (musholla)

7. Pengadaan denah lokasi wisata agar mempermudah wisatawan dalam menjelajahi lokasi
8. Perbanyak gazebo, sangat diperlukan untuk tempat duduk wisatawan terlebih saat siang hari.
9. Fasilitas penyewaan alat *camping*, mengingat banyaknya rombongan anak muda yang melakukan *camping* di hari libur.

d. Persepsi Pengunjung Mengenai Potensi Wisata Alam Bukit Batu

Potensi yang dimiliki oleh Wisata Alam Bukit Batu terletak pada pemandangan alam dan wisata air. Tempat yang cukup sepi namun masih dapat dijangkau, serta udara yang sejuk sangat cocok dijadikan tempat melepas penat untuk wisatawan dari berbagai kalangan dan rentang umur. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut merupakan persepsi wisatawan mengenai potensi objek wisata Bukit Batu.



Gambar 12. Persepsi Wisatawan Mengenai Potensi Wisata Alam Bukit Batu.

Atraksi wisata di Wisata Alam Bukit Batu dinilai masih sangat kurang, padahal lokasi wisata tersebut mendukung untuk dilakukan banyak kegiatan wisata khususnya wisata air. Contoh atraksi wisata yang disarankan ialah :

- 1) Oubond
- 2) Paralayang
- 3) Penyeberangan pulau pinus
- 4) Festival sungai bukit batu
- 5) Balap jukung
- 6) *Camping*
- 7) Pasar terapung
- 8) Penanaman tanaman mangrove dll
- 9) Kegiatan keagamaan seperti Sholawat begayut, ziarah makan datu laksamana
- 10) Pameran ekraf bukit batu
- 11) Festival budaya seperti penampilan kompang, tarian japin.
- 12) Festival teather banua seperti malam cahaya berdendang
- 13) Kegiatan lomba memancing dan jalan santai
- 14) Peternakan Madu Kelulut

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini ialah persepsi wisatawan terhadap Objek Wisata Bukit Batu mengenai daya tarik wisata alam adalah pemandangan alam dengan nilai 97,06%. Persepsi wisatawan terhadap obyek wisata gunung batu mengenai aksesibilitas adalah bagus dengan nilai 44,12%. Persepsi wisatawan terhadap obyek wisata bukit batu mengenai ketersediaan fasilitas adalah lengkap dengan nilai 44,12%. Persepsi wisatawan terhadap Objek Wisata Bukit Batu mengenai potensi wisata adalah potensial dengan nilai 73,53%

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, I. 2019. *Dampak Pencemaran Air terhadap Kesehatan Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Brahmana, S. S., & Achmad, F. (2012). Potensi beban pencemaran nitrogen, fosfat, kualitas air, status trofik dan stratifikasi Waduk Riam Kanan. *Jurnal Sumber Daya Air*, 8(1), 53-66.
- Fadhilah, J. A. (2018). *Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2023. Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 26 Juli 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lauw, V., Sudiarta, I. N., & Sagita, P. A. W. (2022). Analisis Preferensi Wisatawan Staycation Ke Daya Tarik Wisata Di Badung, Bali. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)* p-ISSN, 2338, 8633.
- Nisa, K., Fauzi, H., & Abrani, A. 2014. Persepsi Wisatawan Dan Masyarakat Terhadap Wisata Alam Di Areal Hutan Pendidikan Unlam Mandiangin, Kalimantan Selatan
- Pendit, N.S. 2003. *Ilmu Pariwisata. Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1995. *Metode penelitian survai*. Jakarta: LP3ES
- Supandi, D. I. 2015. *Pengaruh Pencemaran Air terhadap Ekosistem Perairan di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Teguh, F. (2019). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Kemenparekraf.
- Warpani, S. P. & Warpani, I. P. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB
- Yoeti, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa: Bandung.